

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui atau laktasi merupakan sebuah tindakan pemberian air susu ibu atau ASI selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Semakin banyak bayi yang mendapatkan ASI, semakin optimal juga kesehatannya karena ASI merupakan nutrisi yang kandungannya kaya akan gizi dan protein pengikat B12 atau asam amino penting yang dapat membantu menaikkan jumlah sel otak bayi serta berkaitan dengan perkembangan dan kecerdasan. Menurut *United Nations Children's Funds* (UNICEF), bayi hanya menerima ASI semenjak lahir hingga usia enam bulan ke atas, selanjutnya bayi mendapat ASI tambahan sesuai usianya (MP-ASI) sampai berusia 2 tahun, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai pemberian ASI eksklusif 2. (Khotimah et al., 2024)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, menurun sebesar 12% dari angka di tahun 2019. Persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif tercapai 69,7% dari target 45% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 154,9%. (Kementrian kesehatan republik Indonesia, 2021). Sedangkan angka cakupan ASI atau ibu menyusui yang menerapkan ASI eksklusif di Kabupaten Temanggung ditahun 2021 mencapai angka 84,02%, ditahun 2022 bulan Januari-November mencapai angka 83,63% (Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung, 2022).

Melihat data diatas masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif secara optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada bayi yang menjadi penghambat proses menyusui antara lain bayi baru lahir prematuritas, bibir sumbing, reflek menyusu pada bayi lemah dan lain sebagainya, sedangkan pada ibu yang menjadi penghambat proses menyusui antara lain, kelainan payudara, reflek oksitosin lemah, payudara bengkak, kurangnya pengetahuan pendidikan edukasi menyusui, serta teknik perawatan payudara, dan masalah lain juga dari kurangnya dorongan cinta dari keluarga seperti suaminya. Rendahnya produksi ASI eksklusif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan gizi yang kurang optimal. Asupan makanan yang tidak seimbang pada ibu menyusui akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas ASI yang dihasilkan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah keperawatan menyusui tidak efektif..

Menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Kondisi menyusui tidak efektif ini menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).. Tanda dan gejala menyusui tidak efektif yaitu kelelahan maternal dan kecemasan maternal. Dampak besar pada ibu dan bayi akan muncul apabila masalah ASI tidak teratasi. Kesehatan bayi seperti gangguan tumbuh kembang bayi, peningkatan resiko infeksi, serta masalah gizi pada bayi, sedangkan kesehatan ibu sendiri seperti munculnya puting lecet, payudara bengkak, atau

mastitis, bahkan kesehatan mental terganggu karna merasa mengalami kegagalan dalam menyusui (Fazira & Fazlaini, 2024).

Penatalaksanaan untuk memperbaiki produksi ASI ibu bisa dilakukan dengan diet yang tepat, yaitu seperti diet tinggi kalori dan protein. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi ASI secara optimal sehingga kebutuhan bayi dapat tercukupi. Diet yang dianjurkan meliputi konsumsi sumber protein seperti daging, ikan, dan sejenisnya, serta sayuran hijau seperti bayam, daun katuk, dan kelor. Kelor dapat diberikan dalam berbagai bentuk olahan, salah satunya yaitu dalam bentuk kapsul daun kelor yang praktis dikonsumsi oleh ibu menyusui. Selain itu, ibu juga perlu mencukupi kebutuhan cairan minimal 2,5 L/hari. Sebagai intervensi tambahan, ibu dapat mengonsumsi kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) yang kaya akan nutrisi dan fitokimia. Senyawa tersebut berperan sebagai *galaktogoga* yang mampu untuk membantu merangsang peningkatan produksi ASI (Agustina, 2020).

Pemberian daun kelor menjadi salah satu penanganan alternatif yang dapat membantu untuk meningkatkan produksi ASI karna kandungannya yang tinggi akan kaya akan nutrisi, termasuk protein lengkap dengan 9 asam amino esensial, kalsium, zat besi, kalium, magnesium, dan vitamin A, C, E, serta B yang berperan penting untuk membantu mengatasi masalah malnutrisi dan kekurangan gizi pada ibu menyusui dan balita. (Fazira & Fazlaini, 2024).

Daun kelor atau (*Moringa oleifera*) yaitu makanan *galaktogoga* yang memiliki kandungan gizi mikro yang cukup tinggi dibandingkan dengan makanan *galaktogoga* lainnya, kandungan nutrisi senyawa fitosterol,

polifenol, serta steroid (dampak laktogogum) berperan pada refleksi prolaktin dan menaikkan kadar hormon prolaktin, sehingga merangsang alveoli untuk menghasilkan ASI. Tanaman ini kaya akan nutrisi penting seperti protein, vitamin C, vitamin D, kalsium, mineral, asam folat dan senyawa bioaktif yang berperan penting untuk membantu meningkatkan kesehatan. Kandungan nutrisi tinggi yang terdapat pada daun kelor menjadi suplemen yang ideal bagi ibu menyusui. Penelitian telah menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dengan merangsang peningkatan hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu. (Maryatun et al., 2024; Putri et al., 2024) Daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki kandungan senyawa Fitosterol yang berfungsi untuk meningkatkan serta melancarkan produksi ASI (dampak laktogogum). Selain Fitoserol, pada daun kelor juga mengandung Fe 5,49 mg/100gr serta pula sitosterol 1,15%/100gr serta stigmasterol 1,52%/100gr, dimana zat-zat tersebut mampu untuk membantu merangsang peningkatan produksi ASI. (Hernita, Jihan Rabi'al, Muakhir Syah Putra, 2024)

Hasil penelitian (Maryatun et al., 2024) menyatakan bahwa pemberian tanaman daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI cukup efektif dengan cara pemberian kapsul (*Moringa oleifera*) dengan dosis 500mg selama 2 minggu berturut – turut sebanyak 2x sehari pagi dan malam. Dengan hasil produksi kolostrum meningkat dari 7,39 ml menjadi 16,73 ml setelah di berikan intervensi, dengan deviasi standar 7,39 ml. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Kemudian pada penelitian (Fungtammasan & Phupong, 2022) pemberian kapsul (*Moringa oleifera*) 900

mg/hari dapat meningkatkan volume ASI secara signifikan pada ibu pascapersalinan dini, tetapi jumlah ASI pada kelompok (*Moringa oleifera*) 47% lebih banyak daripada kelompok kontrol. Tingkat pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan di kelompok (*Moringa oleifera*) mencapai target yang ditetapkan oleh WHO. Penelitian ini juga dilakukan oleh (Shoffiyah et al., 2021) dengan diberikan kapsul (*Moringa oleifera*) 250mg setiap /12jam Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada produksi ASI setelah pemberian kapsul daun kelor. Sebelum intervensi dilakukan, rata-rata frekuensi produksi ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gedung Sari, Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2019 tercatat sebesar 26,50. Angka ini menunjukkan bahwa produksi ASI masih tergolong rendah sebelum adanya perlakuan. Dan setelah ibu menyusui mengonsumsi kapsul daun kelor secara teratur sesuai dengan dosis yang telah ditentukan, terjadi peningkatan yang cukup nyata, dengan rata-rata frekuensi produksi ASI meningkat menjadi 80,50. Temuan ini menggambarkan bahwa pemberian kapsul daun kelor memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui, sehingga dapat dijadikan alternatif alami dalam upaya mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa ibu postpartum di wilayah penelitian, ditemukan bahwa sebagian ibu pada hari ke-3 hingga ke-6 setelah melahirkan mengalami kesulitan dalam menyusui. Ibu mengeluhkan ASI yang tidak keluar dengan lancar, bayi tampak rewel, dan tidak puas setelah menyusu. Dari hasil

wawancara, diketahui bahwa sebagian ibu mengalami masalah tersebut karna kekurangan asupan nutrisi selama masa kehamilan dan setelah persalinan, sehingga produksi ASI menjadi tidak optimal. Kondisi ini menyebabkan proses menyusui menjadi tidak efektif. Kasus serupa juga ditemukan pada beberapa ibu lainnya di daerah yang sama, di mana produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi pada masa nifas awal karna asupan nutrisi yang kurang baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi dengan pemberian kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai salah satu alternatif upaya meningkatkan produksi ASI. Daun kelor dikenal memiliki kandungan nutrisi mikro dan senyawa fitokimia yang berperan sebagai *galaktogoga*, yaitu zat yang dapat membantu merangsang produksi ASI. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Implementasi Pemberian Kapsul Daun Kelor (*Moringa oleifera*) untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Menyusui.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah efek pemberian dari kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan dapat membantu meningkatkan produksi asi pada Ibu menyusui?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penerapan intervensi pemberian kapsul daun kelor untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu menyusui.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi konsep pada ibu menyusui.
- b. Mengidentifikasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- c. Menguraikan prosedur pemberian kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*).
- d. Menganalisis pemberian kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif.

D. Manfaat

1. Manfaat Pasien

Membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif melalui pemberian intervensi kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) yang kaya akan nutrisi dan laktagogum alami.

2. Manfaat Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkait efektivitas pemberian kapsul daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

3. Manfaat Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi dan gambaran praktis kepada tenaga kesehatan tentang penerapan intervensi pemberian kapsul daun kelor sebagai alternatif atau pendamping terapi untuk mengatasi masalah produksi ASI rendah pada ibu menyusui, yang dapat diintegrasikan ke dalam program promosi kesehatan ibu dan anak.

4. Manfaat Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam koleksi karya tulis ilmiah mengenai intervensi herbal, khususnya penggunaan kapsul daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI, serta sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas dan kesehatan ibu.